

Analisis Semiotika Film “Sore Istri Dari Masa Depan”

Fairuz Aulia Ciptafiani ^{1*}, Hayu Lusianawati ²

^{1,2} Universitas Sahid Jakarta, Indonesia

* fairuzaulia03@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini adalah menganalisis makna tanda dan pesan yang terkandung dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* untuk memahami representasi nilai, relasi sosial, dan pesan moral yang disampaikan kepada penonton melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* (2025) karya sutradara Yandy Laurens melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Film ini mengisahkan Jonathan, seorang fotografer yang tinggal di luar negeri dan menjalani gaya hidup tidak sehat, yang kehidupannya berubah setelah kedatangan Sore, perempuan yang mengaku sebagai istrinya dari masa depan dan berupaya mengubah kebiasaan buruk Jonathan demi menyelamatkannya dari kematian dini akibat gangguan kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), di mana peneliti memilih sejumlah adegan kunci, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur visual dan sinematografi yang dianggap sarat makna sebagai unit analisis, kemudian dimaknai melalui tiga tahap pemaknaan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan tanda-tanda yang berkaitan dengan kesadaran akan kesehatan, penerimaan diri, pengorbanan, serta cinta sebagai bentuk kepedulian jangka panjang, bukan sekadar romantisme sesaat. Konflik antara keinginan Sore untuk mengubah Jonathan dan hasrat Jonathan mempertahankan kebebasan pribadinya juga dimaknai sebagai representasi dinamika relasi rumah tangga yang realistis. Pada level mitos, film ini membangun narasi bahwa cinta sejati diwujudkan melalui perubahan perilaku dan tanggung jawab terhadap kesehatan diri maupun pasangan, sekaligus mengangkat isu waktu dan kematian sebagai pengingat pentingnya menjalani hidup secara bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika pada perfilman Indonesia kontemporer, khususnya yang mengangkat tema relasi personal dan gaya hidup, serta menjadi rujukan bagi penelitian sejenis di bidang ilmu komunikasi dan kajian media.

Kata Kunci: *Semiotika, Roland Barthes, Film, Pernikahan, Waktu*

Pendahuluan

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial. Dalam perkembangannya, media tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang produksi makna yang memuat nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu (McQuail, 2019). Melalui berbagai bentuk representasi yang ditampilkan, media mampu memengaruhi cara individu memahami budaya, moral, gaya hidup, serta berbagai institusi sosial yang berkembang dalam masyarakat (Fuchs, 2021). Kemampuan media dalam membangun makna tersebut menjadikannya sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan persepsi sosial, termasuk mengenai relasi personal, keluarga, dan pernikahan.

Perkembangan teknologi digital telah memperluas jangkauan media dalam menyebarkan berbagai pesan kepada masyarakat. Kehadiran platform digital seperti YouTube dan layanan streaming berbasis internet memungkinkan distribusi konten audiovisual berlangsung lebih

cepat, luas, dan mudah diakses oleh berbagai kelompok masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bentuk produksi budaya baru yang menggabungkan hiburan dengan penyebaran nilai dan gaya hidup tertentu (Cunningham & Craig, 2019). Pesan yang diterima khalayak merupakan hasil dari proses produksi yang melibatkan berbagai pihak dalam organisasi media (Damayanti et al., 2026). Informasi yang disampaikan kepada masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh individu tertentu, tetapi juga oleh mekanisme seleksi dan pengolahan pesan yang dilakukan oleh lembaga media (Irene & Rusdi, 2021).

Media memiliki kemampuan untuk membentuk konstruksi sosial melalui berbagai representasi yang disajikan secara berulang kepada khalayak, sehingga tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga pembentuk realitas sosial dalam masyarakat (Azwar & Auliana, 2023). Realitas yang ditampilkan media sering kali diterima sebagai gambaran nyata kehidupan sehingga memengaruhi cara masyarakat memahami berbagai fenomena sosial yang berkembang di sekitarnya. Informasi yang diterima khalayak merupakan hasil dari proses produksi yang melibatkan berbagai pihak dalam organisasi media (Hikmi et al., 2025). Informasi yang disampaikan kepada masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh individu tertentu, tetapi juga oleh mekanisme seleksi dan pengolahan pesan yang dilakukan oleh lembaga media (Setiawan & Handayani, 2022).

Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga berperan sebagai media informasi, pendidikan, dan persuasi yang dapat menyampaikan berbagai nilai sosial kepada masyarakat. Perkembangan teknologi perfilman juga memungkinkan film menghadirkan berbagai pengalaman visual yang semakin kompleks sehingga memperkuat kemampuannya dalam membangun keterlibatan emosional penonton (Sembiring et al., 2024; Tamat, 2026). Dengan demikian, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media representasi yang membentuk pemahaman masyarakat mengenai berbagai aspek kehidupan (Pungis et al., 2026).

Salah satu isu sosial yang sering direpresentasikan dalam film adalah pernikahan (Rani et al., 2023). Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat modern turut memengaruhi cara individu memandang hubungan romantis dan pernikahan (Fitriyanti, 2025). Hubungan pasangan saat ini semakin menekankan kesetaraan, komunikasi terbuka, dan orientasi masa depan sebagai fondasi keberlangsungan hubungan (Fitriyanti, 2025). Cinta tidak lagi dipahami hanya sebagai ikatan emosional, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Azahra & Wiryany, 2025). Perubahan tersebut kemudian banyak direpresentasikan dalam berbagai produk media, termasuk film yang menampilkan beragam gambaran mengenai hubungan pasangan dan kehidupan keluarga (Faza & Soedarsono, 2022).

Salah satu film Indonesia yang mengangkat tema tersebut adalah *Sore Istri dari Masa Depan*. Film ini mengisahkan Jonathan, seorang fotografer muda yang menjalani pola hidup kurang sehat dan tidak memiliki perhatian yang cukup terhadap masa depannya. Kehidupan Jonathan berubah ketika seorang perempuan bernama Sore hadir dan mengaku sebagai istrinya dari masa depan. Kehadiran Sore mendorong Jonathan untuk mengubah berbagai kebiasaan buruk yang selama ini dijalannya. Melalui adegan-adegan seperti memasak makanan sehat, berolahraga bersama, berdiskusi mengenai masa depan, hingga upaya menghentikan kebiasaan merokok, film ini menyajikan berbagai pesan mengenai cinta, perhatian, tanggung jawab, dan perubahan diri.

Keunikan film ini terletak pada penggunaan konsep *time loop* atau pengulangan waktu sebagai bagian dari struktur narasinya. Setiap kali Sore gagal mengubah kehidupan Jonathan,

waktu kembali ke titik awal sehingga memberikan kesempatan baru untuk memperbaiki berbagai keputusan yang telah diambil. Konsep tersebut menghadirkan makna yang lebih kompleks dibandingkan film romantis pada umumnya karena menghubungkan cinta dengan perubahan diri, kesadaran terhadap masa depan, dan konsekuensi dari pilihan hidup. Berbagai adegan yang ditampilkan tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dapat ditafsirkan lebih mendalam. Untuk memahami makna yang terkandung dalam film, diperlukan pendekatan yang mampu mengungkap pesan yang tersembunyi di balik berbagai tanda yang ditampilkan.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika Roland Barthes. Pandangan semiotika Roland Barthes, tanda dalam teks media tidak hanya dipahami pada tingkat denotatif yang bersifat literal, tetapi juga berkembang menjadi makna konotatif yang dipengaruhi oleh sistem budaya, ideologi, dan pengalaman sosial, sehingga membentuk lapisan makna mitologis dalam masyarakat (Dunat, 2022). Melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos, semiotika Barthes memungkinkan peneliti mengungkap berbagai lapisan makna yang terkandung dalam media, termasuk film.

Penelitian mengenai film dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes telah banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan semiotika dalam film memungkinkan terbongkarnya makna yang tersembunyi di balik tanda visual dan naratif, di mana waktu dalam narasi sinematik dapat dimaknai sebagai simbol transformasi psikologis dan sosial tokoh dalam cerita (Stenner & Zittoun, 2025). Kajian semiotika pada film *Miracle in Cell No. 7* menemukan bahwa makna emosional dibangun melalui dialog, ekspresi tokoh, dan simbol visual yang merepresentasikan kasih sayang serta pengorbanan dalam hubungan keluarga (Kevinia et al., 2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna film tidak hanya berada pada tingkat cerita, tetapi juga pada berbagai tanda yang membangun pesan sosial dan emosional tertentu.

Analisis terhadap film *Home Sweet Loan* menemukan bahwa tanda-tanda visual dan verbal dalam film merepresentasikan dinamika komunikasi keluarga yang kompleks, terutama dalam menghadapi tekanan ekonomi dan konflik relasi antaranggota keluarga. Penelitian tersebut menegaskan bahwa makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film digunakan untuk membangun pemahaman tentang pentingnya keterbukaan dan dukungan emosional dalam keluarga (Nasution & Wiryany, 2025). Sementara itu, penelitian mengenai film *Ngeri-Ngeri Sedap* menunjukkan bahwa representasi budaya Batak Toba dibangun melalui simbol adat, bahasa, dan tradisi yang ditampilkan dalam narasi film (Rahayu & Dewi, 2023).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa film berfungsi sebagai media representasi budaya yang mampu mempertahankan sekaligus memperkenalkan identitas sosial kepada khalayak yang lebih luas. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes memiliki relevansi yang tinggi dalam mengkaji makna yang terkandung dalam media audiovisual. Penelitian-penelitian tersebut berhasil mengungkap bagaimana tanda visual dan verbal digunakan untuk membangun pesan mengenai keluarga, budaya, emosi, dan nilai-nilai sosial. Namun demikian, fokus penelitian sebelumnya masih didominasi oleh kajian mengenai komunikasi keluarga, representasi budaya, dan pesan moral.

Kajian yang secara khusus membahas representasi pernikahan modern dalam film masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu belum menempatkan konsep perubahan diri sebagai bagian utama dari analisis makna. Secara empiris, film *Sore Istri dari Masa Depan* menghadirkan representasi hubungan pasangan yang berbeda dari film romantis pada umumnya. Film ini tidak hanya menampilkan hubungan cinta antara dua tokoh, tetapi juga

memperlihatkan bagaimana cinta diwujudkan melalui perhatian, pengorbanan, dan upaya mengubah pasangan menjadi pribadi yang lebih baik. Di sisi lain, konsep perjalanan waktu yang digunakan dalam film menghadirkan berbagai simbol yang berkaitan dengan harapan, kesempatan kedua, dan pentingnya mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan. Aspek-aspek tersebut belum banyak dibahas dalam penelitian semiotika film sebelumnya.

Secara teoretis, penelitian terdahulu lebih banyak memanfaatkan konsep semiotika Barthes untuk mengkaji komunikasi keluarga, budaya, dan pesan moral. Sementara itu, penerapan konsep denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengkaji representasi pernikahan modern yang dikaitkan dengan perubahan diri dan orientasi masa depan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperluas penerapan teori semiotika Barthes dalam konteks representasi hubungan pasangan dan pernikahan dalam media audiovisual.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang terletak pada masih terbatasnya kajian mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dibangun melalui representasi cinta, pernikahan, perubahan diri, dan konsep waktu dalam film Indonesia kontemporer. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti hubungan keluarga, budaya, dan pesan moral, sedangkan aspek pernikahan modern yang dikaitkan dengan transformasi diri dan orientasi masa depan belum banyak memperoleh perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memperkaya kajian semiotika media terkait representasi pernikahan, cinta, dan perubahan diri dalam film.

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam film *Sore Istri dari Masa Depan* menggunakan pendekatan semiotika *Roland Barthes*. Fokus penelitian diarahkan pada analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terbentuk melalui tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan pernikahan, cinta, perubahan diri, serta konsep waktu dalam film tersebut. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) bagaimana makna denotasi yang ditampilkan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film *Sore Istri dari Masa Depan*; (2) bagaimana makna konotasi yang terbentuk melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film tersebut; dan (3) bagaimana makna mitos yang dibangun melalui representasi pernikahan, cinta, perubahan diri, dan konsep waktu yang ditampilkan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis semiotika terhadap representasi pernikahan modern yang dikonstruksi melalui perpaduan tema cinta, tanggung jawab, perubahan diri, kesehatan, dan konsep *time loop* dalam film *Sore Istri dari Masa Depan*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada komunikasi keluarga, budaya, dan pesan moral, penelitian ini menyoroti bagaimana tanda-tanda visual dan verbal digunakan untuk membangun pemahaman bahwa cinta tidak hanya berkaitan dengan romantisme, tetapi juga dengan kepedulian, pengorbanan, tanggung jawab, dan upaya menciptakan masa depan yang lebih baik bagi pasangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang semiotika media dan analisis film kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menjelaskan makna yang terkandung dalam film *Sore Istri dari Masa Depan* melalui interpretasi terhadap tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam film. Analisis dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna yang dibangun melalui adegan, dialog, ekspresi tokoh, simbol visual, serta unsur naratif yang merepresentasikan cinta, pernikahan, perubahan diri, dan konsep waktu.

Objek penelitian adalah film *Sore Istri dari Masa Depan* yang menjadi sumber utama data penelitian. Film tersebut dipilih karena mengandung berbagai tanda dan simbol yang merepresentasikan hubungan interpersonal, gaya hidup, serta orientasi masa depan. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mulai Februari hingga Juli 2025, yang mencakup kegiatan pengumpulan data, kajian pustaka, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari film berupa adegan visual, dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, latar, dan simbol-simbol yang muncul dalam cerita. Fokus analisis diarahkan pada beberapa adegan penting, seperti kebiasaan Jonathan merokok, tindakan Sore yang berupaya mengubah pola hidup Jonathan, simbol senja, fenomena *time loop*, serta perubahan gaya hidup tokoh utama. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas semiotika, komunikasi massa, media, dan film. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan mendukung interpretasi terhadap data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumenter dan studi dokumentasi. Observasi dokumenter dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal yang relevan dengan fokus penelitian. Proses observasi disertai pencatatan terhadap adegan, dialog, simbol, dan unsur naratif yang mengandung makna penting. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes serta penelitian yang relevan dengan objek kajian. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan yang diperoleh dari film dengan berbagai referensi ilmiah yang relevan. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan utama yang didukung oleh konsep semiotika komunikasi dari Alex Sobur. Penerapan kedua teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri atas tiga tahap pemaknaan. Tahap pertama adalah analisis denotasi untuk mengidentifikasi makna literal yang tampak secara langsung dalam adegan film. Tahap kedua adalah analisis konotasi untuk menafsirkan makna yang berkaitan dengan nilai sosial, budaya, dan pengalaman masyarakat. Tahap ketiga adalah analisis mitos untuk mengungkap ideologi atau pandangan yang dibangun dan dinormalisasi melalui tanda-tanda dalam film. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana film *Sore Istri dari Masa Depan* merepresentasikan makna cinta, pernikahan, kepedulian, pengorbanan, dan perubahan diri melalui sistem tanda yang ditampilkan dalam narasi film.

Hasil

Deskripsi Film Sore Istri dari Masa Depan

Film *Sore Istri dari Masa Depan* merupakan film drama romantis dengan unsur fiksi ilmiah yang mengangkat tema cinta, perubahan diri, dan perjalanan waktu. Film ini menceritakan

Jonathan, seorang fotografer yang menjalani gaya hidup tidak sehat dan kurang memiliki arah hidup yang jelas. Kehidupannya berubah ketika seorang perempuan bernama Sore hadir dan mengaku sebagai istrinya dari masa depan.

Kehadiran Sore membawa berbagai upaya untuk mengubah kebiasaan Jonathan, mulai dari pola makan, kesehatan, hingga cara pandangnya terhadap kehidupan. Konflik cerita berkembang ketika terungkap bahwa Jonathan akan meninggal pada masa depan akibat gaya hidup yang dijalannya. Sore kemudian berulang kali kembali ke masa lalu melalui fenomena *time loop* untuk mengubah takdir tersebut. Film ini tidak hanya menampilkan kisah romantis, tetapi juga menghadirkan berbagai simbol mengenai cinta, pengorbanan, tanggung jawab, perubahan diri, dan orientasi terhadap masa depan. Keberadaan berbagai tanda visual dan verbal dalam film menjadikan *Sore Istri dari Masa Depan* relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.

Struktur Tanda Denotasi, Konotasi, Mitos, Makna dan Simbol

Berdasarkan hasil observasi terhadap film *Sore Istri dari Masa Depan*, ditemukan sejumlah adegan yang mengandung tanda-tanda penting terkait tema cinta, pernikahan, perubahan diri, dan konsep waktu. Tanda-tanda tersebut dianalisis menggunakan model signifikasi Roland Barthes yang meliputi tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil identifikasi dan klasifikasi tanda disajikan pada tabel berikut untuk memberikan gambaran mengenai struktur makna yang dibangun melalui simbol-simbol visual maupun verbal dalam film.

Tabel 1. Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film *Sore Istri dari Masa Depan*

No	Scene Gambar dan Makna	Menit	Denotasi	Konotasi	Mitos	Simbol
1	Makna Scene Jonathan merokok di balkon yaitu menggambarkan kebiasaan buruk Jonathan sebagai pelarian dan tekanan hidup dan gaya hidup yang tidak sehat. 	46.40	Jonathan terlihat sedang merokok sambil duduk di balkon rumah	Aktivitas merokok dimaknai sebagai bentuk pelarian dari tekanan hidup, kebiasaan yang telah melekat dalam kehidupan Jonathan, serta kurangnya kepedulian terhadap kesehatan diri.	Merokok dianggap sebagai citra laki – laki modern yang bebas dan keren	Rokok sering dianggap sebagai simbol cowok keren, kebebasan dan gaya hidup
2	Makna Scene Jonathan terlihat sedang mengonsumsi minuman beralkohol yaitu menggambarkan pola hidup yang kurang sehat 	46 : 11	Jonathan terlihat sedang mengonsumsi minuman beralkohol	Alkohol dimaknai sebagai bentuk pelarian dari tekanan hidup dan mencari ketenangan sementara atas masalah yang dihadapi.	Konsumsi alkohol sering diasosiasikan dengan kebebasan, pergaulan modern, dan simbol kedewasaan.	Alkohol menjadi simbol pelarian, kebebasan semu, dan gaya hidup modern.
3	Makna dari Scene Sore melarang Jonathan merokok yaitu menunjukkan rasa peduli, perhatian dan keinginan Sore untuk mengubah Jonathan menjadi pribadi yang lebih sehat	Menit 1.09.50	Sore menegur Jonathan dan meminta dirinya berhenti merokok	Tindakan tersebut menunjukkan kepedulian, kasih sayang dan perhatian terhadap kesehatan serta masa depan Jonathan	Perempuan dipandang sebagai sosok yang menjaga serta mengarahkan pasangan menuju dalam	Larangan menjadi simbol sosial kasih sayang, perhatian dan tanggung jawab dalam

No	Scene Gambar dan Makna	Menit	Denotasi	Konotasi	Mitos	Simbol
					kehidupan yang lebih baik	hubungan
4	Makna scene Sore memasak makanan sehat yaitu menggambarkan bentuk perhatian dan usaha Sore dalam memperbaiki pola hidup Jonathan melalui tindakan sederhana 	Menit 21 : 40	Sore memasak makanan sehat di dapur untuk Jonathan	Aktivitas memasak dimaknai sebagai bentuk perhatian dan kepedulian dan usaha memperbaiki gaya hidup pasangan	Perempuan masih sering dianggap tugasnya lebih banyak urusan rumah tangga dan keluarga	Dapur menjadi simbol budaya mengenai peran gender, perhatian dan pengasuhan dalam keluarga
5	Makna scene Sore mengajak Jonathan berolahraga yaitu menggambarkan usaha mengubah pola hidup Jonathan menjadi lebih sehat 	27 : 10	Sore mengajak Jonathan melakukan olahraga bersama.	Ajakan olahraga menunjukkan upaya perubahan menuju polastandar hidup yang lebih sehat dan teratur	Hidup sehat dianggap sebagai kehidupan modern yang ideal	Olahraga menjadi simbol sosial modern tentang pengembangan diri (<i>self improvement</i>) dan perubahan hidup
6	Makna scene senja (sore hari) yaitu menggambarkan hubungan Jonathan dan Sore yang hangat namun terbatas oleh waktu 	37 : 10	Langit terlihat berwarna jingga menjelang malam saat Jonathan dan Sore bersama	Senja dimaknai sebagai momen hangat, tenang dan indah tetapi hanya berlangsung sementara yang berkaitan dengan kenangan, perpisahan dan perjalanan hidup	Senja sering dipahaminya sebagai simbol romantis yang berkaitan dengan kenangan, perpisahan dan perjalanan hidup	Senja menjadi simbol emosional tentang waktu, kenangan, cinta dan keterbatasan waktu
7	Makna scene Sore mengalami mimisan yaitu menggambarkan adanya pengorbanan dan rasa sakit yang harus diterima Sore demi mengubah kehidupan Jonathan 	1.11.50	Sore mengalami mimisan setelah melakukan perjalanan waktu berulang kali	Mimisan menunjukkan dampak fisik dan emosional yang harus ditanggung Sore dalam perjuangannya mengubah masa depan Jonathan.	Cinta dipahaminya sebagai bentuk perjuangan yang membutuhkan pengorbanan	Darah menjadi simbol emosional dan psikologis dari penderitaan, perjuangan dan harga yang harus dibayar

No	Scene Gambar dan Makna	Menit	Denotasi	Konotasi	Mitos	Simbol
						
8	Makna scene <i>time loop</i> (pengulangan waktu) yaitu menunjukkan adanya kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahan dan mengubah masa depan menjadi lebih baik 	42.00	Waktu terus kembali ke titik awal kejadian yang sama	Pengulangan waktu dimaknai sebagai kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, belajar dari pengalaman, dan mengubah masa depan.	Kehidupan dipercaya selalu memberikan peluang kedua bagi manusia untuk berubah	<i>Time loop</i> menjadi simbol harapan, kesempatan kedua, dan proses perubahan diri.
9	Sore menjelaskan masa depan Jonathan yaitu menunjukan usaha Sore untuk menyadarkan Jonathan mengenai konsekuensi hidupnya di masa depan 	48.07	Sore menjelaskan kepada Jonathan mengenai masa depan yang akan dialaminya serta alasan dirinya kembali ke masa lalu	Penjelasan tersebut menunjukkan kepedulian, pengorbanan, dan keinginan Sore untuk menyelamatkan Jonathan dari masa depan yang buruk.	Perempuan modern dipandang mampu menjadi agen perubahan yang berpengaruh dalam kehidupan pasangannya.	Masa depan menjadi simbol harapan, kesadaran, dan kesempatan untuk memperbaiki kehidupan.
10	Makna scene Jonathan mulai berubah yaitu 1.43.09 menggambarkan kesadaran Jonathan untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan menerima perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. 	1.43.09	Jonathan mulai meninggalkan kebiasaan buruk dan menjalani pola hidup sehat	Perubahan tersebut menunjukkan kesadaran diri kedewasaan dan penerima terhadap proses perubahan hidup	Perubahan sejati dipercaya hanya dapat terjadi dari kesadaran individu itu sendiri	Tubuh sehat menjadi simbol kedewasaan, tanggung jawab, dan keberhasilan dalam memperbaiki diri.

Berdasarkan tabel 1. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam film *Sore Istri dari Masa Depan* mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos yang saling berkaitan. Pada tingkat denotasi, film menampilkan berbagai aktivitas tokoh, seperti merokok, mengonsumsi alkohol, memasak, berolahraga, mengalami mimisan, serta fenomena *time loop*. Makna konotasi yang ditemukan merepresentasikan kepedulian, pengorbanan, tanggung jawab, kesadaran diri, dan proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik.

Tokoh Sore digambarkan sebagai sosok yang mendorong Jonathan untuk memperbaiki pola hidup dan cara pandangnya terhadap masa depan. Tingkat mitos menunjukkan adanya konstruksi sosial mengenai cinta, peran pasangan, gaya hidup modern, dan kesempatan untuk berubah. Simbol-simbol yang muncul dalam film memperkuat pesan bahwa cinta tidak hanya

berkaitan dengan perasaan, tetapi juga tanggung jawab, pengorbanan, dan dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, film *Sore Istri dari Masa Depan* membangun makna melalui tiga tingkatan semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tingkat denotasi memperlihatkan berbagai aktivitas keseharian tokoh Jonathan dan Sore seperti merokok, mengonsumsi alkohol, memasak, berolahraga, bekerja, serta berkomunikasi. Tanda-tanda tersebut berfungsi sebagai makna literal yang menjadi dasar pembentukan makna pada tahap berikutnya. Kehadiran Jonathan dengan pola hidup kurang sehat serta Sore sebagai sosok yang berupaya mengubah kehidupan Jonathan menunjukkan struktur awal pembentukan tanda dalam narasi film. Pada tahap ini, film secara jelas menampilkan realitas visual yang menjadi pintu masuk bagi pembentukan makna yang lebih kompleks dalam struktur cerita.

Perluasan makna terjadi pada tingkat konotasi ketika kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol dimaknai sebagai simbol gaya hidup tidak sehat, kurangnya kesadaran terhadap masa depan, serta bentuk pelarian dari tekanan hidup. Tindakan Sore dalam mengatur pola makan, mengajak berolahraga, dan memberikan perhatian berkelanjutan dimaknai sebagai representasi kepedulian, tanggung jawab, dan kasih sayang yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tanda visual dan naratif dalam film mampu merepresentasikan perjuangan cinta, pengorbanan, serta pemahaman antarpasangan yang mendalam, sebagaimana terlihat pada karakter yang berupaya memperbaiki kehidupan pasangan demi masa depan yang lebih baik (Putra & Annur, 2024).

Pada konteks penelitian ini, relasi Jonathan dan Sore memperlihatkan dinamika serupa, di mana cinta tidak hanya ditampilkan sebagai emosi, tetapi sebagai praktik perbaikan kehidupan yang berkelanjutan. Penguatan makna konotatif juga tampak melalui simbol senja dan konsep *time loop* yang merepresentasikan keterbatasan waktu, refleksi kehidupan, kesempatan kedua, serta perjuangan berulang untuk memperbaiki kesalahan masa lalu. Temuan tersebut selaras dengan studi yang menegaskan bahwa film sering membangun makna cinta melalui pengorbanan dan kesediaan menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi (Anggreni et al., 2026). Dalam film ini, konsep tersebut semakin kuat terlihat melalui pengorbanan Sore yang terus kembali ke masa lalu demi mengubah masa depan Jonathan, meskipun harus menanggung konsekuensi fisik dan emosional. Tahap mitos memperlihatkan bagaimana makna yang berulang tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial.

Film membangun mitos cinta ideal yang tidak hanya berlandaskan perasaan romantis, tetapi juga diwujudkan melalui perhatian, pengorbanan, dan usaha untuk memperbaiki pasangan. Representasi tersebut memperkuat pemahaman bahwa cinta sejati diwujudkan melalui tindakan nyata dan komitmen jangka panjang dalam hubungan (Putra & Annur, 2024). Mitos cinta ideal tersebut tidak hanya hadir sebagai konstruksi naratif, tetapi juga sebagai ideologi yang menegaskan bahwa hubungan yang baik ditandai oleh transformasi positif pada individu yang dicintai. Mitos lain yang muncul adalah keyakinan bahwa kehadiran orang lain dapat menjadi faktor penting dalam perubahan diri seseorang, sebagaimana dukungan emosional dan kepedulian Sore yang mendorong transformasi Jonathan menjadi pribadi yang lebih sadar terhadap kehidupannya (Aulia & Iskandar, 2022).

Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan dalam film tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi interpersonal yang intens dan berkelanjutan. Representasi

perempuan dalam film menunjukkan posisi yang aktif dan berdaya melalui karakter Sore yang berperan sebagai agen perubahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan dapat direpresentasikan sebagai subjek yang memiliki pengaruh besar dalam relasi sosial dan konstruksi makna film (Zulfia et al., 2025). Gambaran serupa juga terlihat pada perempuan yang mampu menghadapi tantangan dan menentukan arah kehidupannya secara mandiri dalam narasi film (Qistiani & Kusuma, 2025).

Penelitian ini, Sore tidak hanya menjadi tokoh pendamping, tetapi juga motor utama yang menggerakkan alur perubahan Jonathan, sehingga mempertegas posisi perempuan sebagai subjek aktif dalam narasi. Penguatan lebih lanjut terlihat dari studi yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan dapat digambarkan sebagai individu dengan kebebasan berpikir, keberanian, serta kemampuan memengaruhi lingkungan sosialnya (Dirgantaradewa & Pithaloka, 2020). Representasi tersebut menunjukkan konsistensi bahwa karakter Sore tidak hanya sebagai pendamping, tetapi sebagai penggerak utama narasi yang menentukan arah perubahan cerita.

Penguatan tambahan mengenai representasi perempuan juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya pada film Siti yang menunjukkan perempuan sebagai sosok kuat, tangguh, dan mampu menentukan arah kehidupannya sendiri (Wibowo, 2019). Dalam film Kartini, 3 Srikandi, dan Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar memperlihatkan perempuan sebagai individu dengan keteguhan dan keberanian dalam memperjuangkan perubahan hidup (Nasaliya, 2022). Studi lain juga menegaskan bahwa film membentuk representasi perempuan melalui tanda visual dan naratif yang mencerminkan identitas serta peran sosialnya dalam masyarakat modern (Elsha, 2019).

Seluruh temuan tersebut memperkuat posisi Sore sebagai representasi perempuan modern yang tidak hanya hadir dalam ruang domestik, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan kehidupan pasangannya. Penguatan khusus mengenai simbol waktu dan perjalanan temporal juga memperjelas analisis pada simbol senja dan *time loop*. Kajian temporalitas dalam film menunjukkan bahwa waktu tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai struktur makna yang membentuk pengalaman emosional dan perubahan karakter melalui teknik naratif seperti repetisi dan non-linearitas (Hayashi, 2019). Konsep *time loop* merepresentasikan pengulangan waktu sebagai strategi estetika yang menekankan kesadaran diri dan transformasi psikologis (Christiansen, 2022). Hal ini memperkuat makna simbol senja dan *time loop* sebagai refleksi perubahan dan kesempatan kedua.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa film Sore Istri dari Masa Depan tidak hanya menghadirkan kisah cinta romantis, tetapi juga merepresentasikan nilai sosial mengenai kesehatan, waktu, perubahan diri, dan relasi interpersonal. Makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terbentuk memperlihatkan bagaimana tanda-tanda visual dan verbal digunakan untuk membangun ideologi tentang cinta, pengorbanan, serta peran perempuan dalam kehidupan modern yang terus berkembang. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang merefleksikan realitas sosial sekaligus membentuk cara pandang penonton terhadap cinta, perubahan, dan kehidupan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film Sore Istri dari Masa Depan menggunakan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa makna dalam film terbentuk melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos yang saling berkaitan. Pada tingkat denotasi, film menampilkan aktivitas tokoh secara literal seperti Jonathan merokok, mengonsumsi alkohol, bekerja, serta berinteraksi dengan Sore. Tanda-tanda ini menjadi dasar pembentukan makna

pada tahap selanjutnya. Pada tingkat konotasi, berbagai tanda tersebut berkembang menjadi makna yang lebih dalam. Kebiasaan merokok dan alkohol dimaknai sebagai simbol gaya hidup tidak sehat dan kurangnya kesadaran terhadap masa depan. Sebaliknya, tindakan Sore seperti mengatur pola makan, mengajak berolahraga, dan memberikan perhatian dimaknai sebagai bentuk kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab dalam hubungan. Film juga menampilkan simbol senja dan konsep *time loop* sebagai representasi keterbatasan waktu, kesempatan kedua, serta proses perubahan diri yang membutuhkan usaha dan pengorbanan. Pada tingkat mitos, film membangun pemahaman bahwa cinta sejati tidak hanya bersifat romantis, tetapi juga mencakup pengorbanan, komitmen, dan upaya untuk memperbaiki pasangan. Selain itu, film menampilkan mitos bahwa kehadiran orang lain dapat menjadi faktor penting dalam perubahan diri seseorang, serta memperlihatkan pergeseran peran perempuan sebagai agen perubahan yang aktif dalam hubungan.

Secara keseluruhan, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai sosial tentang cinta, waktu, kesehatan, dan perubahan diri. Penelitian ini berkontribusi pada kajian semiotika film dengan menunjukkan bagaimana tanda visual dan verbal membentuk makna berlapis dalam karya audiovisual. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu objek film dan menggunakan satu pendekatan analisis, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Interpretasi juga bersifat subjektif sehingga dapat berbeda pada peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengombinasikan pendekatan lain seperti resepsi penonton untuk hasil yang lebih komprehensif.

Acknowledgment

-

References

- Anggreni, I. N., Siregar, J. K. S., Utami, N. M., Wangi, W. N., Sirait, W. A., Hanandita, Z. A., & Aqillah, Z. N. (2026). Representasi peran ibu dan nilai pengorbanan pada tokoh Rahmi dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* (Studi analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Kultur*, 5(1).
- Aulia, R. P., & Iskandar, D. (2022). Representasi citra wanita muslim dalam film *Cinta Subuh*. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.29313/jrmk.v3i2.3229>
- Azahra, A. N., & Wiryany, D. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi komunikasi keluarga dalam film *Home Sweet Loan*. *Journal of Digital Communication Science*, 3(1). <https://doi.org/10.56956/jdcs.v3i1.444>
- Azwar, A., & Auliana, I. (2023). Representasi rekayasa sosial dalam film *Unlocked: Analisis semiotika Roland Barthes*. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.33822/jep.v7i1.7186>
- Christiansen, S. (2022). Temporal looping and pleating in *Spring Breakers*. *Interfaces*, 48. <https://doi.org/10.4000/interfaces.5792>
- Cunningham, S., & Craig, D. (2019). Creator governance in social media entertainment. *Social Media + Society*, 5(4). <https://doi.org/10.1177/2056305119883428>

- Damayanti, F., Pahar, U., & Abidin, A. (2026). Semiotika Feminisme Radikal: Konstruksi Penindasan dan Resistensi dalam Novel Kereta Semar Lembu. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 419–430. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1351>
- Dirgantaradewa, S. A., & Pithaloka, D. (2020). Representasi perempuan di film Persepolis dalam perspektif Islam. *Medium*, 8(2). [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(2\).5260](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(2).5260)
- Dunat, S. (2022). Time metaphors in film: Understanding the representation of time in cinema. *Film-Philosophy*, 26(1), 1–25. <https://doi.org/10.3366/film.2022.0187>
- Elsha, D. D. (2019). Representasi perempuan dalam film Spectre. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 1(2). <https://doi.org/10.24076/PIKMA.2019v1i2.387>
- Faza, N. H., & Soedarsono, D. K. (2022). Komunikasi keluarga: Representasinya dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Medium*, 10(1). [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9042](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9042)
- Fitriyanti, A. I. (2025). The representation of parental intervention in Noktah Merah Perkawinan film: A Barthesian semiotic analysis. *Kandai*. <https://doi.org/10.26499/jk.v21i1.8030>
- Fuchs, C. (2021). Foundations of communication/media/digital (in)justice. *Journal of Media Ethics*, 36(4), 186–201. <https://doi.org/10.1080/23736992.2021.1964968>
- Hayashi, S. O. (2019). Cinema and the technological capture of time. *Significação: Journal of Audiovisual Culture*, 46(52). <https://doi.org/10.11606/issn.2316-7114.sig.2019.147840>
- Hikmi, A. N., Fanaqi, C., & Erfan, M. (2025). Praktik gatekeeping berbasis popularitas dalam pemberitaan Persib di Instagram @radarbandung.id. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.24014/kjcs.v7i1.37044>
- Irene, I., & Rusdi, F. (2021). Proses gatekeeping portal media daring (Studi kasus pada media daring Okezone.com). *Koneksi*, 5(1), 16–22. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10123>
- Kevinia, C., Putri Syahara, P. S., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis teori semiotika Roland Barthes dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia. *COMMUSTY: Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- McQuail, D. (2019). *McQuail's media and mass communication theory* (7th ed.). Sage Publications.
- Nasaliya, R. A. (2022). Representasi perjuangan perempuan dalam film Kartini, 3 Srikandi dan Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 364–377. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.231>
- Nasution, A. N., & Wiryany, D. (2025). Representasi komunikasi keluarga pada film Home Sweet Loan: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.29240/jdk.v9i2.12813>
- Pungis, H. S., M.S, U. M. K. A. K., & Polii, I. J. (2026). Pembelajaran Nilai Moral Keberanian dan Kemandirian dalam Film Animasi Moana Kajian Pendidikan Karakter. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 440–450. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1356>
- Putra, P. I., & Annur, F. (2024). Dinamika pasangan di film Seni Memahami Kekasih dalam analisis semiotika. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 8(1). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v8i1.12662>

- Qistiani, N., & Kusuma, A. (2025). Representasi perempuan dan kekerasan simbolik dalam film *Before, Now & Then (Nana)*: Analisis semiotika Roland Barthes. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1625>
- Rahayu, A. P., & Dewi, T. U. (2023). Nilai budaya Batak Toba dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*: Analisis semiotika Roland Barthes. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.30998/jh.v7i2.1888>
- Rani, S. A. S., Wijayanti, C. N., & Setiawan, A. A. (2023). Representasi pernikahan dini pada film *Yuni* (Analisis semiotika Roland Barthes). *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.35842/massive.v3i2.93>
- Sembiring, A. V. H. H., Putra, A. K., Nabil, C. I., & Alfathoni, M. A. M. (2024). Analisis teknik editing pada film *Layanan Putus* dalam membangun emosi visual. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2). <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.496>
- Setiawan, H., & Handayani, W. (2022). Gatekeeping konten viral media sosial (Studi kasus harianjogja.com, jogja.tribunnews.com, & suarajogja.id). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(4). <https://doi.org/10.21831/lektur.v5i4.19182>
- Stenner, P., & Zittoun, T. (2025). Analysing films to rethink the psychology of time. *Journal of Social and Cultural Psychology*. <https://doi.org/10.1177/09593543251381273>
- Tamat, A. S. (2026). Visual effects as cultural narratives: Bridging technology, storytelling, and audience engagement in modern cinema. *Profilm: Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman dan Pertelevision*, 5(1). <https://doi.org/10.56849/jpf.v5i1.119>
- Wibowo, G. (2019). Representasi perempuan dalam film *Siti*. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1). <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Zulfia, I., Wulandari, B., & Mardiningsih. (2025). Relasi kekuasaan dan representasi perempuan dalam film *Ipar adalah Maut* menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(3). <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3343>